

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan setiap orang dapat memiliki suatu pemikiran yang lebih baik, sehingga taraf hidup dapat meningkat sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Ada dua jenis pendidikan yang biasa dikenal, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Melalui pendidikan formal, siswa dibekali dengan berbagai macam pengetahuan yang biasa disebut sebagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diperoleh adalah matematika. Matematika memiliki peranan penting dalam pembelajaran di sekolah. Matematika digunakan sebagai pembentuk pola pikir manusia yang cerdas dalam masyarakat modern, karena dapat membuat manusia menjadi lebih fleksibel secara mental, terbuka dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi dan permasalahan. Dalam pembelajaran matematika seorang siswa harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kepercayaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran matematika. Kepercayaan diri dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas matematika. Jika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka siswa akan berani dalam bertanya apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Menurut Komara (2016: 34) “Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri”. Martiyanti (2013: 16) menyatakan bahwa “Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal.

Namun kenyataan di MTsN Sampung menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII MTsN Sampung, masih banyak siswa yang mengalami hambatan dengan kepercayaan diri. Banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru atau merasa malu-malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Ada juga siswa yang berpikir negatif bahwa matematika sulit dipelajari dan diterima. Siswa mudah menyerah dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Jika siswa diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa merasa takut dan tidak yakin dengan jawaban yang mereka kerjakan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya percaya diri siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, sehingga siswa tidak paham terhadap materi dan kesulitan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Akibatnya hasil belajar matematika rendah dan masih banyak siswa yang harus diberikan remedial karena belum memenuhi standar Ketuntasan Belajar Minimal (KBM).

Mengingat sangat pentingnya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, maka siswa membutuhkan bantuan guru. Guru dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran yang membutuhkan interaksi antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih sebagai alternatif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran matematika. Karena dalam proses pembelajaran

Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* semua siswa memperoleh tugas, sehingga ada interaksi langsung antara siswa dengan siswa, pembelajaran menjadi aktif dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Menurut Huda (2013:207) *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan usia peserta didik. Model ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Menurut Karimah (2014: 30) pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana teknisnya setelah masing-masing kelompok berdiskusi, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang tamu dari kelompok lain. Dengan teknik tersebut terbuka kesempatan kepada anggota kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya, sehingga diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Latar belakang di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII E di MTsN Sampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII E MTsN Sampung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII E MTsN Sampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa
 1. Dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal matematika.
 2. Meningkatkan kompetensi siswa dalam berpendapat.
 3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi Guru
 1. Menambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 2. Memberikan solusi terhadap suatu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.
- c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman dan dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam kelompok kecil.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII E MTsN Sampung untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan waktu yang sesuai jadwal pelajaran matematika di kelas tersebut. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya terbatas pada kepercayaan diri siswa.

1.6 Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

1. Menurut Suhendri (dalam Martyanti, 2013: 17) “Rasa percaya diri merupakan suatu sikap positif dari seorang individu yang memosisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya sehingga merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan”.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Menurut Huda (2013: 207) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai berikut:
 - a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.
 - b. Guru memberikan pokok bahasan pada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
 - c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
 - d. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
 - e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas untuk membagikan hasil kerja kelompoknya dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
 - f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
 - h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.